TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4824

PEMIKIRAN PENDIDIKAN BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Buya Hamka's Educational Thoughts and Their Relevance to Contemporary Islamic Education

Mulyanto Abdullah Khoir[1], Ilma Yulqowin[2], Siti Sangadah[3], Agus Sutrisno[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mulyanto8000@gmail.com; ilmayulqowin06@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 28, 2024	Jan 12, 2025	Jan 24, 2025	Jan 29, 2025

Abstract

Based on the Qur'an as the main guideline, Islamic education experts basically agree that the purpose of Islamic education is to form a human being with the personality of "Insan Kamil". Insan Kamil is a pious individual, spiritually and physically intact, and able to live and develop naturally in accordance with his obedience to Allah SWT. Based on this background, the researcher formulates the problems that become the focus of research, namely: First, What are the main thoughts of Buya Hamka about Islamic education, second, How is the relevance of these thoughts to contemporary Islamic education. This research aims to explore Buya Hamka's thoughts related to Islamic education and explain its application and relevance to Islamic education in the modern era. Researchers used descriptive methods with a library research approach, which is the process of collecting data or information from various sources of literature to analyze the issues discussed. The results of this study concluded several important points related to the concept of Islamic education according to Buya Hamka. First, the concept of Islamic education in Buya Hamka's view includes three main meanings: the distribution

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of knowledge (ta'lim), nurturing (tarbiyah), as well as the formation of adab and potential development (ta'dib). Second, the foundation of Islamic education is the Qur'an and As-Sunnah, with educational goals that include two dimensions, namely ukhrawi (seeking the pleasure of Allah SWT) and worldly (building character and provision for social life). Third, the curriculum of Islamic education according to Buya Hamka includes religious science, rational science, social science, and skills. Fourth, educators in Buya Hamka's view include parents, teachers, and society. Fifth, ideal learners according to Buya Hamka are individuals who have noble morals, are able to develop their potential, are humble, understand and practice learning manners, and respect and obey others. Looking at the basis and objectives of Islamic education, the concept of Islamic education according to Buya Hamka in his time remains relevant to be applied in the context of contemporary Islamic education.

Keywords: Education, Buya Hamka, Contemporary Islamic Education

Abstrak: Berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai pedoman utama, para ahli pendidikan Islam pada dasarnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian "Insan Kamil". Insan Kamil ini merupakan individu yang bertakwa, utuh secara rohani dan jasmani, serta mampu hidup dan berkembang secara wajar sesuai dengan ketaatannya kepada Allah SWT. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu: pertama, Apa saja pemikiran utama Buya Hamka tentang pendidikan Islam, kedua, Bagaimana relevansi pemikiran tersebut dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menggalli pemikiran Buya Hamka terkait dengan pendidikan Islam dan menjelaskan penerapan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu proses pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber literatur untuk menganalisis permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa poin penting terkait konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka. Pertama, konsep pendidikan Islam dalam pandangan Buya Hamka mencakup tiga makna utama: penyaluran ilmu pengetahuan (ta'lim), pengasuhan (tarbiyah), serta pembentukan adab dan pengembangan potensi (ta'dib). Kedua, landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan tujuan pendidikan yang mencakup dua dimensi, yaitu ukhrawi (mencari ridha Allah SWT) dan duniawi (membangun budi pekerti dan bekal kehidupan bermasyarakat). Ketiga, kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka mencakup ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan keterampilan. Keempat, pendidik dalam pandangan Buya Hamka meliputi orang tua, guru, dan masyarakat. Kelima, peserta didik ideal menurut Buya Hamka adalah individu yang memiliki akhlak mulia, mampu mengembangkan potensinya, rendah hati, memahami dan mengamalkan adab belajar, serta menghormati dan patuh kepada orang lain. Melihat dasar dan tujuan pendidikan Islam, konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka pada masanya tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan, Buya Hamka, Pendidikan Islam Kontemporer

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang karena berkaitan langsung dengan berbagai kemungkinan yang dimiliki seseorang. Hal ini mendorong para pemikir pendidikan untuk merumuskan konsep-konsep yang dapat memperhitungkan secara utuh potensi-potensi manusia, baik dalam kehidupan masa kini maupun masa depan. Mengembangkan konsep pendidikan yang baik ibarat membangun peradaban yang baik. Kajian pendidikan Islam selalu menjadi mata pelajaran yang menarik, konsep dan pemikiran berbagai tokoh menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut masih terus berkembang.

Konsep pendidikan Islam terus beradaptasi dengan kemajuan peradaban manusia, dan arah, bentuk, serta sistemnya senantiasa diperbarui dan diperkaya dengan gagasan yang lebih kompleks. Pendidikan yang kita praktikkan saat ini merupakan hasil usaha jangka panjang para pendidik di masa lalu. Mereka bekerja tanpa kenal lelah untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi pendidikan, terutama sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan nasional dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Karena itu, membahas pendidikan saat ini tidak lengkap tanpa mengapresiasi kontribusi para tokoh pendiri yang telah berjasa dalam menciptakan sistem pendidikan. Dalam sejarah, banyak tokoh yang telah memberikan sumbangsih besar di bidang pendidikan di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidikan Islam, khususnya, meninggalkan warisan berharga yang hingga kini masih dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Muslim Indonesia. Namun, dalam pembahasan ini, penulis akan mengulas pemikiran pendidikan dari salah satu tokoh penting, yaitu K.H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka, tanpa bermaksud mengurangi apresiasi terhadap kontribusi tokoh lainnya.

Konsep pendidikan Islam bersifat fleksibel dan mampu berubah sesuai dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang seiring dengan kemajuan peradaban Islam. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan pemikiran Muslim yang dipengaruhi oleh tren zaman. Salah satu orang yang memiliki banyak gagasan relevan tentang pendidikan Islam adalah K.H. Abdul Malik Karim Amrullah, yang populer dengan sebutan Buya Hamka. Buya Hamka dikenal sebagai seorang sastrawan, ulama, politikus, dan tokoh pendidikan Islam, serta banyak menulis buku-buku ilmiah yang memberikan solusi konkret terhadap berbagai permasalahan pada masanya.

Ada beberapa alasan mengapa pemikiran Buya Hamka layak dijadikan objek kajian dalam pendidikan Islam. Pertama, Buya Hamka adalah seorang intelektual yang bersifat

revolusioner. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan tradisional, beliau turut serta dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya yang dinamis kerap melampaui zamannya, bahkan sering kali bertentangan dengan tradisi masyarakat saat itu. Kedua, karya-karya Buya Hamka tidak hanya relevan di masanya, tetapi juga tetap kontekstual hingga saat ini. Gagasan-gagasan yang ia hasilkan di masa lalu menjadi inspirasi yang berharga bagi kehidupan modern. Ketiga, beliau merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menghasilkan ide-ide inovatif.

Dalam dunia pendidikan, setiap individu perlu mampu bertahan dan mengambil langkah strategis yang relevan dengan perubahan cepat di era saat ini. Saat ini, dunia telah memasuki era Society 5.0, termasuk Indonesia, di mana perilaku manusia menjadi semakin kompleks. Menurut Salgues, Society 5.0 *adalah a smart community where physical world and cyberspace are very integrated*, yang berarti sebuah komunitas cerdas di mana dunia fisik dan dunia maya terintegrasi secara menyeluruh. Selain itu, Salgues juga menyebutkan bahwa era Society 5.0 berfokus pada nilai humanisme dengan mengutamakan inovasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, salah satu aspek kehidupan yang paling terdampak oleh perkembangan zaman ini adalah Pendidikan.

Dalam membahas pendidikan Islam, salah satu ulama dan tokoh Indonesia, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka, menuangkan gagasannya tentang konsep pendidikan Islam. Menurut Hamka, pendidikan Islam adalah "upaya untuk membentuk watak dan akhlak yang mulia." Beliau menegaskan bahwa tujuan penting dari pendidikan Islam adalah mengembalikan fitrah manusia melalui proses pembelajaran, sehingga manusia yang sebelumnya tidak mengetahui ilmu dapat mengenal Tuhannya dan meraih kehidupan yang layak.

Menghubungkan pemikiran pendidikan Islam dari perspektif Hamka dengan konsep pendidikan Islam kontemporer menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama : apa saja gagasan utama Buya Hamka tentang pendidikan Islam, dan bagaimana relevansi pemikiran tersebut dengan pendidikan di era kontemporer.

METODE

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan *(library research),* yaitu serangkaian aktivitas yang meliputi pengumpulan data dari sumber pustaka,

membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, di mana prosedur yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber seperti buku, dokumen, catatan, artikel, dan sumber lain yang relevan dari internet yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Buya Hamka tantang Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Pendidikan, pada dasarnya, merupakan serangkaian elemen yang saling bekerja sama dalam sebuah sistem yang dirancang secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Elemen-elemen tersebut, yang dikenal sebagai komponen pendidikan, meliputi kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendidikan. Kesemua komponen ini berkolaborasi untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirancang.

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi manusia, bukan hanya sekadar untuk memperoleh penghidupan yang layak, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam. Buya Hamka menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan dengan menyatakan bahwa ilmu mampu mengangkat derajat orang yang berilmu hingga menjadi teladan dalam masyarakat. Kehilangan seorang ahli ilmu akan dirasakan secara mendalam oleh dunia, berbeda dengan kematian orang yang tidak berilmu yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang.

Dalam pembahasan tentang pendidikan Islam, terdapat tiga istilah utama dalam bahasa Arab, yaitu tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Namun, dalam karya-karya Buya Hamka, hanya ditemukan dua istilah yang sering digunakan, yaitu ta'lim dan tarbiyah. Menurutnya, ta'lim merujuk pada proses pengajaran, yaitu usaha pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan tarbiyah mencakup usaha untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam bukunya yang berjudul Lembaga Hidup, Buya Hamka memberikan definisi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, kepribadian, dan akhlak peserta didik, agar mereka menjadi individu yang bermanfaat dalam masyarakat serta mampu

membedakan antara yang baik dan yang buruk. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk mencapai kemajuan bangsa, derajat yang mulia, dan cita-cita luhur.

b. .Tujuan Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki karakter bermanfaat bagi masyarakat, yang selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal buruk. Dengan pendidikan, diharapkan terbentuk pribadi yang mengabdi kepada masyarakat serta menjaga norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pandangan ini, Sanusi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan peserta didik yang beriman kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia, termasuk dalam hal etika, moral, dan budi pekerti, yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, lingkungan pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang cerdas dan berbudaya.

Secara keseluruhan, Buya Hamka memandang tujuan pendidikan Islam memiliki dua aspek utama, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia perlu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk beribadah dengan sungguh-sungguh. Esensi ibadah dalam pandangan ini tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga mencakup keseimbangan dengan kehidupan dunia. Pada akhirnya, pendidikan bertujuan menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah yang baik dan menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab.

c. **Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka**

Kurikulum merupakan rancangan yang disusun dan dikembangkan untuk mendukung proses pendidikan, memberikan manfaat bagi peserta didik, serta membantu mereka menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, menurut Hamka, terdapat dua aspek utama yang menjadi fokus, yaitu agama dan amal. Hal ini berarti pendidikan Islam tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar peserta didik mampu menyerap nilai-nilai positif dari lingkungan sosial, pendidikan dirancang dengan memperhatikan norma dan adat yang berkembang di masyarakat. Norma dan adat ini kemudian diperkenalkan kepada peserta didik

melalui proses belajar mengajar, sehingga mereka dapat lebih peka terhadap fenomena sosial yang terjadi. Selain itu, pendidikan juga mencakup keterampilan praktis seperti latihan fisik dan seni.

Pandangan Hamka tentang kurikulum sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji, yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam menuntut ilmu. Az-Zarnuji menyarankan agar seseorang mencatat ilmu-ilmu yang dianggap penting, karena ilmu yang tampak kecil sering kali diabaikan. Padahal, ilmu kecil ini dapat melengkapi ilmu besar yang tidak akan sempurna tanpanya. Jika ilmu-ilmu kecil disusun dengan baik, hasilnya akan menjadi sesuatu yang indah dan bermanfaat.

Pendidikan, menurut Hamka, harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari dasar. Pendekatan ini memungkinkan proses pendidikan berjalan secara teratur. Selain itu, penting untuk menanamkan karakter dan membiasakan peserta didik dengan kebiasaan yang baik. Pendidikan juga perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai ilmu, salah satunya dengan mencatatnya, sehingga ilmu yang kecil sekalipun dapat memberikan kontribusi yang besar.

d. Peserta Didik Menurut Buya Hamka

Peserta didik atau anak-anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang siap ditempa menjadi pribadi yang bermanfaat untuk dirinya, dan orang sekitarnya. Baik buruknya suatu bangsa tergantung dari pemuda pada bangsa tersebut. Untuk itu, mereka harus didik dengan benar. Menurut Buya Hamka menyatakan bahwa "anak anak adalah kekuatan yang tersedia. Pada anak-anak tersebut tergambar generasi yang akan datang." Anak-anak akan bermanfaat apabila seorang pendidik pandai mendidik dan membinanya. Noor Amiruddin menyatakan bahwa Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik.

Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap menampung, serta mengelola apa saja yang diajarkan oleh pendidiknya untuk kebaikan hidupnya kedepan. Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab anak didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugerah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya.

e. Pendidik Menurut Buya Hamka

Buya Hamka tidak memberikan definisi pendidik secara spesifik, tetapi pandangannya tentang peran pendidik dapat dilihat dari penjelasannya mengenai tugas seorang pendidik. Menurutnya, pendidik adalah seseorang yang berperan dalam mempersiapkan dan membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas, akhlak yang mulia, serta mampu memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangannya, pendidik terbagi menjadi tiga elemen utama, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat.

1) Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, tempat pertama bagi anak untuk mengenal hal-hal di sekelilingnya. Tugas dan kewajiban orang tualah dalam memberi nafkah, tempat berlindung, dan memberi pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya. Buya Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan serta merta diberikan kepada guru yang ada di sekolah saja. Karena waktu yang dimiliki oleh anak di sekolah, tidak sama dengan waktu yang dimilikinya dirumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran, yang anak didik terima di sekolah hanya ajaran, sedangkan didikan lebih banyak didapatkannya dirumah.

2) Guru

Menurut Buya Hamka, pendidikan di sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan di rumah. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang harmonis antara orang tua murid dan guru. Sebaiknya, guru dan orang tua saling berkomunikasi, bahkan mengunjungi satu sama lain, untuk bertukar pandangan tentang pendidikan anak. Dalam pendidikan berbasis Islam, hal ini lebih mudah dilakukan karena sesuai dengan konsep silaturahim.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting sebagai pendukung utama dalam proses pendidikan. Jika tanggung jawab pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada guru, hasil yang dicapai tidak akan optimal. Selain itu, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, serta latar belakang pendidikan dan kecerdasan orang tua. Pepatah "Air itu turun dari cucuran atap"

menggambarkan bahwa jika seorang ayah kurang berpengetahuan atau kurang cerdas, kemungkinan besar hal itu akan memengaruhi anaknya. Sebaliknya, kecerdasan seorang ayah dapat diwariskan kepada anaknya. Dalam hal ini, peran guru menjadi pelengkap dan pendukung penting untuk membantu pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua di rumah.

3) Masyarakat

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Eksistensinya saling bekerja sama dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram. Kondisi dan model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis. Menurut Buya Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.

f. Materi Pmebelajaran

Dalam pandangan Buya Hamka, terdapat dua aspek utama yang harus dikembangkan dalam materi pendidikan, yaitu agama dan pengembangan akal atau filsafat. Agama menjadi fondasi yang dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, serta berfungsi sebagai tolok ukur utama dalam merancang dan mengembangkan

materi pendidikan. Dengan demikian, tidak ada pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam konsep pendidikan Islam. Sementara itu, filsafat berperan untuk menyusun dan mengemas materi pendidikan agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Menurut Buya Hamka, materi pendidikan Islam terbagi menjadi lima kategori utama: a) Ilmu yang berkaitan dengan agama, seperti Aqidah, Fiqih, Akhlak, Tafsir, dan lainnya. b) Ilmu umum, termasuk Biologi, Fisika, Kimia, Sejarah, Matematika, Psikologi, dan sebagainya. c) Ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat, seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pemerintahan, dan lainnya. d) Ilmu keterampilan, seperti olahraga, berenang, berkuda, seni bela diri, dan sebagainya. e) Ilmu seni, yang meliputi musik, menyanyi, menggambar, melukis, dan berbagai bentuk seni lainnya. Kelima kategori ini mencerminkan keragaman aspek pendidikan Islam yang mencakup dimensi agama, intelektual, sosial, keterampilan, dan seni.

2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam, jika direkonstruksi dengan baik, tetap relevan dan layak dijadikan acuan untuk pendidikan masa kini. Salah satu contohnya adalah pandangan Hamka mengenai tujuan pendidikan. Di era modern yang serba mudah berkat kemajuan teknologi, muncul tantangan berupa sikap kurang bersyukur dan kecenderungan merasa puas dengan kenyamanan yang ada. Padahal, manusia seharusnya diajarkan untuk senantiasa bersyukur atas segala kemudahan yang diperoleh. Selain itu, perkembangan budaya hedonisme, kehidupan serba hura-hura, serta keinginan untuk selalu tampil menonjol menjadi ancaman bagi generasi muda Islam. Budaya seperti ini dapat memengaruhi mereka sehingga dibutuhkan pendekatan khusus untuk mengarahkan kembali pada nilai-nilai yang benar. Dengan merekonstruksi pemikiran Hamka, khususnya dalam tujuan pendidikan Islam, kita dapat membantu peserta didik memaksimalkan potensi ilmu mereka untuk kebaikan. Pendidikan ini diarahkan agar mereka menjadi hamba Allah yang taat, rendah hati, dan tawadhu, sambil tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari enam komponen, yaitu : Pertama, Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari tiga makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (ta'lim), pengasuhan (tarbiyah), pembentukan adab dan pengembangan potensi (ta'dib). Kedua, Dasar dari pendidikan Islam adalah al-Qur'ān dan As-Sunnah, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan ukhrawi dan duniawi. Tujuan ukhrawi adalah untuk mencari ridha Allah SWT, sedangkan tujuan duniawi adalah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat. Ketiga, Kurikulum pendidikan Islam. Isi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan ketrampilan. Keempat, Pendidik menurut Buya Hamka terdiri dari orang tua, guru, dan masyarakat. Kelima, Peserta didik yang ideal harus memiliki beberapa kriteria, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan potensi yang dimilikinya, merasa rendah dan tidak sombong, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, serta hormat dan patuh kepada orang orang lain. Keenam, Lingkungan pendidikan Islam terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal yang mana pendidikan nonformal dipecah lagi menjadi dua yaitu pendidikan teman sebaya serta pendidikan masyarakat.

Salah satu penyebab mundurnya pendidikan Islam adalah karena sistem pendidikannya yang masih dikotomis. Pembaruan pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan esensi keislaman. Dengan melihat dasar dan tujuan pendidikan Islam, bahwa konsep pendidikan Islam Buya Hamka pada masanya tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Alfin, Muhammad. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2: 101–15. https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638.

Faris, Muhammad Faris. (2023). Pemikiran Buya Hamka tentang kurikulum pendidikan islam. *Kutubkhanah* 23, no. 1: 52–59. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i1.20315.

Mursal. (2023). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA" 11, no. September 2022.

Nurhasanah, Fiqri, Ibnudin Ibnudin, dan Ahmad Syathori. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Journal Islamic Pedagogia 3, no. 2 (2023): 176–95. https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108.

Putra, Muhammad Nazir, dan Khoruddin Nasution. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis. *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 53–56. https://doi.org/10.22236/jpi.v13i1.8122.

Qomariyah, Nurul, dan Muliatul Maghfiroh. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Di Era Society. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 128–47. https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.8700.

Silva, Alfi Dario, Wiwin Luqna Hunaida, dan Abd Muqid. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Digital" 5 (2024): 202–13.

Zul, Dian Rahmi. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 101–15. https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638.